



IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sukirman^{1*}, Ega Ris², Leny Marlina³, Asri Karolina⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: sukirman_24052170037@raden.fatah.ac.id¹, rismaega11@gmail.com²,
lenymarlina_UIN@radenfatah.ac.id³, asrikarolina_UIN@radenfatah.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Oktober 2024

Received in revised form 2 November 2024

Accepted 3 Desember 2024

Available online 6 Desember 2024

ABSTRACT

School-based management embodies a forward-thinking model in the development of educational systems, emphasizing institutional independence and creative approaches. This management framework can be viewed as a system that grants greater autonomy to educational institutions and fosters cooperative decision-making among all stakeholders (such as educators, students, administrators, support personnel, guardians, and the local community) to enhance the quality of education in line with national educational goals. This study is a qualitative field investigation, utilizing a methodology pertinent to the primary variables under examination, particularly a qualitative perspective. To gather information, researchers utilized techniques including observation, interviews, and document analysis. Results show that the application of school-based management in enhancing the quality of Islamic Religious Education in schools is generally effective, though not entirely optimal, particularly concerning the management of facilities and infrastructure. This indicates that the execution of school leadership is done effectively and efficiently. The effectiveness of school management rooted in administration relies on the presence of competent human resources, adequate financial backing, sufficient facilities and infrastructure, along with active involvement from the community (parents).

Keywords: Management, Education Quality, School ontent, english, article

Abstrak

Manajemen berbasis sekolah mencerminkan paradigma progresif dalam merancang sistem pendidikan, yang menekankan otonomi lembaga dan penerapan praktik inovatif. Model manajemen ini dapat diartikan sebagai model yang mendistribusikan peningkatan kemandirian kepada lembaga pendidikan dan mendorong

Received Oktober 30, 2024; Revised November 2, 2024; Accepted Desember 3, 2024

kolaborasi dalam pengambilan keputusan di antara semua pihak berkepentingan (termasuk pendidik, pelajar, administrator, staf pendukung, wali, dan masyarakat sekitar) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan arah pendidikan nasional. Penelitian ini merupakan kajian lapangan kualitatif, menerapkan metodologi yang berhubungan dengan variabel utama yang menjadi fokus, terutama pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menerapkan metode seperti pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Temuan mengindikasikan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah secara umum efektif, meskipun tidak sepenuhnya optimal, terutama terkait pengelolaan sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan pelaksanaan manajemen sekolah dilakukan secara efektif dan efisien. Keberhasilan pengelolaan sekolah yang berbasis pada manajemen tergantung pada adanya sumber daya manusia yang terampil, dukungan finansial yang cukup, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta partisipasi masyarakat (orang tua) yang aktif.

Kata kunci: Manajemen, Mutu Pendidikan, Sekolah

1. PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pada kenyataannya, merupakan proses yang rumit dan beragam yang sangat terkait dengan tujuan yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia dalam masyarakat. (Dr. H. Sukirman, et al., 2023) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui inisiatif pendidikan telah menjadi fokus yang signifikan dari upaya pemerintah, terutama melalui intervensi aktif Kementerian Pendidikan Nasional, yang telah melakukan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dan sistem evaluasi yang digunakan dalam lembaga pendidikan. Selain itu, kementerian ini juga memprioritaskan peningkatan infrastruktur pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi instruksional, penyediaan pengembangan profesional dan pelatihan bagi pendidik dan staf pendidikan, serta pembinaan komprehensif praktik manajemen sekolah untuk memastikan tata kelola dan administrasi entitas pendidikan yang efektif.

Selain itu, implementasi manajemen berbasis sekolah seharusnya tidak hanya ditafsirkan sebagai produk sampingan belaka dari semangat desentralisasi yang telah ditekankan dalam reformasi pendidikan kontemporer. Pernyataan ini didukung oleh ketentuan yang diartikulasikan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 51 ayat 1, yang secara jelas menyatakan bahwa “pengelolaan unit Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dilaksanakan atas dasar standar pelayanan minimal dengan prinsip pengelolaan sekolah atau madrasah.” Legitimasi praktik manajemen berbasis sekolah lebih lanjut diabadikan dalam kerangka peraturan turunan yang berasal dari undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menjelaskan dalam pasal 49 ayat 1 bahwa “pengelolaan unit pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah ditandai dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.”

Untuk melakukan tugas penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dengan tujuan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki tingkat kompetensi yang tinggi tetapi juga menunjukkan iman dan pengabdian yang kuat kepada Tuhan, sangat penting bahwa lembaga pendidikan mengalami perubahan transformatif dalam paradigma pendidikan dan praktik manajemen mereka. Hal ini memerlukan evaluasi ulang yang komprehensif dan perubahan norma dan keyakinan kuno yang saat ini mengatur sistem pendidikan, di mana sekolah harus merangkul kekuatan dan kemampuan bawaan mereka. Profesional pendidikan memainkan peran penting dalam transformasi ini, karena mereka ditugaskan dengan tanggung jawab penting untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa dan melengkapi mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dan berkembang dalam lanskap sosial ekonomi yang semakin kompetitif dan berkembang pesat.

Peningkatan kualitas pendidikan bergantung pada dukungan sinergis dari semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, yang harus secara kolaboratif terlibat dalam implementasi praktik pendidikan yang efektif. Ini termasuk pembentukan praktik manajemen sekolah yang kuat, yang mencakup pengelolaan kurikulum, administrasi tata kelola sekolah, pengawasan personel pendidikan, pengelolaan sumber daya dan infrastruktur pendidikan, serta budaya hubungan positif antara sekolah dan komunitas sekitarnya.

Akibatnya, adopsi manajemen berbasis sekolah merupakan pendekatan progresif dan inovatif untuk administrasi pendidikan yang memprioritaskan otonomi dan kapasitas kreatif masing-masing sekolah.

Indikator penting dari kemandirian manajemen berbasis sekolah, yang dapat dinilai secara nyata oleh pemangku kepentingan pendidikan, adalah peningkatan kualitas pendidikan yang dapat diamati dalam lembaga yang mengadopsi kerangka kerja ini. Pada dasarnya, manajemen berbasis sekolah pada dasarnya didasarkan pada otonomi sekolah dan keterlibatan masyarakat lokal, sehingga mengurangi pengaruh struktur birokrasi terpusat. Model manajemen ini memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan keterlibatan masyarakat, mempromosikan kesetaraan, meningkatkan efisiensi, dan mengembangkan lebih lanjut prinsip-prinsip yang mendasari tata kelola berbasis sekolah. Dalam konteks ini, sekolah muncul sebagai entitas independen yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan dan kerangka operasional mereka sendiri (Amiruddin Siahhaan, Khairuddin W, 2006).

Sangat penting untuk menyadari bahwa tanggung jawab sekolah yang beroperasi di bawah paradigma manajemen berbasis sekolah melampaui kepatuhan prosedural belaka; sebaliknya, akuntabilitas utama terletak pada hasil nyata dan hasil yang dicapai melalui praktik manajemen ini. Jika pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tidak dilaksanakan dengan efektivitas optimal, kemungkinan akan menimbulkan berbagai tantangan dan hambatan yang menghambat tujuan menyeluruh peningkatan kualitas pendidikan, terutama di ranah Pendidikan Agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan yang dianggap relevan dengan variabel utama yang diteliti, adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Manajemen Berbasis Sekolah

3.1.1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah mewakili perubahan signifikan dalam administrasi pendidikan, menekankan otonomi dan inovasi di dalam institusi, yang berasal dari teori sekolah yang efektif. Model ini mendorong kolaborasi di antara semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, selaras dengan aspirasi masyarakat lokal dan meminimalkan birokrasi terpusat.

3.1.2. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan utama dari manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang ada, keterlibatan masyarakat, serta penyederhanaan birokrasi. Peningkatan kualitas diraih lewat keterlibatan orang tua, fleksibilitas dalam pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme tenaga pengajar, penerapan sanksi dan penghargaan sebagai pengelola, serta faktor lain yang dapat menciptakan suasana yang mendukung. Distribusi pendidikan terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat, terutama dari mereka yang memiliki kemampuan dan kepedulian, sedangkan yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah (Amiruddin Siahhaan, Khairuddin W, 2006). Manajemen sekolah bertujuan untuk memberdayakan dan memandirikan sekolah dengan memberikan kewenangan atau otonomi kepada mereka serta mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif.

3.1.3. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

a. Penataan Kurikulum

Kurikulum adalah bagian dari manajemen berbasis sekolah, yang mencakup proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi kurikulum. Penyusunan dan pengembangan kurikulum nasional umumnya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional di pusat.

Agar pengembangan kurikulum dalam manajemen berbasis sekolah dapat berlangsung dengan efektif, kepala sekolah dan guru perlu menjelaskan serta menerapkan materi kurikulum ke dalam program tahunan, semester, dan bulanan. Rencana pembelajaran mingguan atau satuan perlu disusun oleh guru sebelum melaksanakan proses pengajaran (Mulyasa, 2002).

b. Manajemen Siswa

Manajemen siswa adalah salah satu elemen dari manajemen operasional berbasis sekolah, yang meliputi pengaturan dan pengorganisasian aktivitas terkait siswa, mulai dari penerimaan hingga perilisian siswa dari

sekolah. Manajemen siswa bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan di bidang kesiswaan agar proses belajar di sekolah dapat berlangsung dengan baik, teratur, dan tepat serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. (Mulyasa, 2002).

c. Manajemen Sumber Daya Pendidikan

Manajemen tenaga kependidikan atau pengelolaan sumber daya manusia dalam pendidikan bertujuan untuk menggunakan tenaga kependidikan dengan cara yang efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal. Seiring dengan itu, tanggung jawab personalia yang harus dijalankan oleh pemimpin adalah merekrut, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi staf untuk mencapai tujuan pendidikan, membantu anggota dalam meraih posisi dan standar perilaku, memaksimalkan pengembangan karier tenaga pengajar, serta menyinkronkan tujuan individu dengan organisasi. Manajemen tenaga kependidikan meliputi: Perencanaan karyawan, Pengadaan karyawan, Pembinaan dan Pengembangan Karyawan, Pemberhentian karyawan serta kompensasi atau imbalan yang diberlakukan oleh organisasi untuk karyawan, Penilaian karyawan (Mulyasa, 2002).

3.2 Mutu Pendidikan Agama Islam

3.2.1. Pengertian Mutu

Konsep Kualitas dapat diperiksa dari dua perspektif yang berbeda, yaitu Normatif dan Deskriptif. Dalam konteks normatif, kualitas dinilai berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik (kriteria). Kriteria intrinsik penting untuk kualitas pendidikan berkaitan dengan hasilnya, khususnya bahwa individu menerima pendidikan yang selaras dengan standar ideal yang ditetapkan. Sebaliknya, kriteria ekstrinsik menunjukkan fungsi kerangka pendidikan sebagai mekanisme untuk menumbuhkan tenaga kerja yang terampil. Dalam kerangka deskriptif, kualitas dievaluasi berdasarkan kondisi dunia nyata, seperti hasil penilaian yang mengukur prestasi pembelajaran (Malik, 1990).

Hubungan antara Kualitas dan Pendidikan mencerminkan kapasitas lembaga untuk secara operasional dan efektif mengelola berbagai komponen yang terkait dengan lingkungan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah pada komponen-komponen ini sesuai dengan norma/standar yang berlaku (Ahmad, 1996).

Dari poin-poin yang disebutkan di atas, jelas bahwa pendidikan bukan hanya usaha langsung; melainkan, itu merupakan perusahaan yang dinamis dan menantang yang terus beradaptasi dengan konteks sosial yang berkembang. Akibatnya, pendidikan memerlukan inisiatif berkelanjutan yang bertujuan untuk peningkatan dan penyempurnaan kualitas untuk memenuhi tuntutan dan harapan produktivitas masyarakat yang meningkat.

3.2.2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha menanamkan keyakinan kepada Tuhan, serta membiasakan diri untuk mematuhi dan melestarikan nilai-nilai serta norma yang ditetapkan dalam ajaran Islam (Daradjad, 2004).

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa seharusnya mengarah kepada pengenalan diri kepada Allah swt dan menghasilkan perilaku yang religius, serta yang lebih penting adalah untuk menciptakan konsekuensi hidup dan kehidupan yang nyata, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S 51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.
(Q.S: Adz Dzariat:56) (RI, 2010).

Dengan demikian, secara simpel dapat dimengerti bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan perilaku serta memberikan arahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa, dalam hal ini mampu membimbing siswa agar mencapai kedewasaan dan kematangan dalam iman, taqwa, dan menerapkan hasil pembelajaran demi terbentuknya karakter utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

3.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan penerapan praktis prinsip-prinsip Islam di antara siswa, dengan demikian memelihara mereka menjadi Muslim taat yang tidak hanya percaya pada keberadaan Allah tetapi juga memiliki rasa

hormat dan kekaguman yang mendalam terhadap-Nya, sambil secara bersamaan menumbuhkan karakter moral teladan dalam semua aspek kehidupan pribadi mereka, serta dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara pada umumnya., seperti yang diartikulasikan oleh Ramayulis pada tahun 2005.

Selain itu, aspirasi mendasar Pendidikan Agama Islam adalah untuk memfasilitasi pengembangan identitas Muslim klasik, yang dicirikan oleh seorang individu yang seluruh keberadaannya sepenuhnya diresapi dengan ajaran etika dan spiritual Islam, sehingga mengarah pada munculnya orang Muslim yang mewujudkan kualitas yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai Muttaqin, atau mereka yang sadar akan Tuhan. Akibatnya, orang dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses sistematis yang ditujukan untuk menumbuhkan individu-individu yang memiliki rasa takut akan Tuhan yang mendalam, sebuah gagasan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, yang berusaha untuk membentuk individu yang sangat percaya pada esensi ilahi Tuhan Yang Mahakuasa, seperti dicatat oleh Daradjad pada tahun 2004.

Bagian khusus artikel ini berfungsi sebagai komponen utama, merangkum deskripsi komprehensif dari data yang dikumpulkan, serta analisis menyeluruh dari hasil yang diperoleh dari diskusi dan temuan penelitian. Penting untuk dicatat bahwa proses yang terlibat dalam analisis data, yang mungkin mencakup perhitungan statistik yang rumit dan pengujian hipotesis yang ketat, tidak memerlukan penjelasan rinci; melainkan, cukup untuk melaporkan semata-mata temuan yang muncul dari proses analitik ini dan kesimpulan yang diambil dari pengujian hipotesis. Untuk meningkatkan kejelasan dan aksesibilitas presentasi verbal hasil penelitian, penggunaan tabel dan grafik dianjurkan, karena mereka dapat secara signifikan membantu dalam memvisualisasikan data. Selain itu, sangat penting bahwa tabel dan grafik ini disertai dengan komentar atau diskusi yang bijaksana, yang berfungsi untuk menjelaskan implikasi dari temuan yang disajikan dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam di antara pembaca.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggabungan strategi manajemen berbasis sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keseluruhan Pendidikan Agama Islam di dalam institusi pendidikan saat ini berkembang secara umum secara positif; namun, jelas bahwa potensi penuh dari inisiatif tersebut belum terwujud, terutama dalam kaitannya dengan manajemen yang efektif dan optimalisasi fasilitas fisik dan sumber daya infrastruktur. Pengamatan ini menunjukkan bahwa sementara proses yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen sekolah, memang, terjadi dengan cara yang efektif dan efisien, masih ada ruang yang signifikan untuk perbaikan di berbagai bidang. Keberhasilan fungsi manajemen berbasis sekolah sangat bergantung pada kehadiran berbagai elemen pendukung, termasuk ketersediaan sumber daya manusia yang sangat terampil dan profesional, dukungan keuangan yang memadai, fasilitas dan infrastruktur yang terawat dengan baik, serta dukungan yang kuat dari masyarakat, terutama dari orang tua dan wali. Oleh karena itu, sangat penting bahwa semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam sistem pendidikan bekerja secara kolaboratif untuk memperkuat komponen-komponen penting ini, sehingga memastikan bahwa praktik manajemen yang digunakan tidak hanya efektif tetapi juga kondusif untuk menumbuhkan lingkungan di mana Pendidikan Agama Islam dapat berkembang sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Dzaujak, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud, 1996
- [2] Daradjad Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004
Departemen Agama RI, *al- Qura'an Mushaf Per Kata Tajwid*, Jakarta: Jabal, 2010
Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep dan Pelaksanaan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta : Dikmenum, 2001
- [3] Malik Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, Cet.I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002
Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- [4] Siahaan Amiruddin, Khairuddin W, H. Irwan Nasution, *Manajemen Berbasis Sekolah* Cet. I; Ciputat Press Gup: Quatum Teaching, 2006
- [5] Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- [6] Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Sinar Grafindo, 2003
- [7] Yunus Muhammad, *Metodeik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hadikarya Agung, 1983hmadi.

2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1992. *Al-Mu'jam Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- [9] Al-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi. 2007. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turat al-'Arabi.
- [10] Arsyad, Azhar. 2011. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (1):1–25.
- [11] Ayu, Sovia Mas, dan Junaidah. 2018. "Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8 (2): 210–21. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>
- [12] Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–32. Depag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- [13] Kemdikbud RI. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Diakses 14 Oktober 2024).
- [14] Tasar, Mukhtasar, et al.. 2018. "Proses Berpikir Lateral Siswa Madrasah Aliyah dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Melalui Pendekatan *Open-Ended*." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16 (3): 169–182. <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.512>